

**PROGRAM REDAKSIMIA (REMAJA SADAR THALASEMIA) SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN THALASEMIA**

***REDAKSIMIA PROGRAM (THALASEMIA AWARE ADOLESCENT) AS
THALASEMIA PREVENTION EFFORTS***

Malisa Ariani¹⁾, Paul Joae Brett Nito²⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, email: sashaariani2323@gmail.com

²⁾ Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, email: pauljbn91@yahoo.co.id

ABSTRAK

Thalassemia merupakan penyakit turunan yang berkaitan dengan darah. Data dari Yayasan Thalasemia Indonesia, terjadi peningkatan kasus thalasemia yang terus menerus. Tahun 2021 data penyandang thalasemia di Indonesia sebanyak 10.973 kasus. Pencegahan terjadinya thalasemia yaitu salah satunya dengan cara melakukan edukasi pada masyarakat terutama remaja sekolah agar meningkatkan pengetahuan mereka tentang risiko thalasemia dan cara pencegahannya. Metode pelaksanaan yaitu diawali dengan wawancara, pembentukan tim dan implementasi kegiatan (edukasi dan skrining HB) dalam waktu yang berbeda. Hasil yang didapatkan dari kegiatan PKM ini yaitu terbentuknya tim dari siswa/i ekstrakurikuler PMR sebagai tim untuk memberikan informasi tentang thalassemia ini kepada teman-teman satu sekolahnya, terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah di lakukan edukasi tentang penyakit thalassemia pada remaja. Hasil skrining HB didapatkan ada 2 orang remaja yang mengalami anemia. Kesimpulan, pentingnya remaja putra dan putri mengetahui tentang penyakit thalassemia dan pencegahannya agar bisa mendeteksi secara dini sebelum nantinya melakukan perkawinan supaya tidak memiliki keturunan thalassemia juga dikemudian hari.

Kata kunci: *Edukasi, Skrining, Thalasemia, Remaja*

ABSTRACT

Thalassemia is a hereditary disease related to blood. Data from the Indonesian Thalassemia Foundation, there is a continuous increase in cases of thalassemia. In 2021 data for people with thalassemia in Indonesia is 10,973 cases. One way to prevent thalassemia is by educating the public, especially school youth, to increase their knowledge about the risks of thalassemia and how to prevent it. The method of implementation is starting with interviews, forming a team and implementing activities (education and HB screening) at different times. The results obtained from this PKM activity were the formation of a team of PMR extracurricular students as a team to provide information about thalassemia to their schoolmates, there was a difference in knowledge before and after education about thalassemia in adolescents. The results of the HB screening found that there were 2 adolescents who had anemia. In conclusion, it is important for young men and women to know about thalassemia and its prevention so that they can detect it early before getting married so they don't have thalassemia offspring in the future.

Keyword: *Education, Screening, Teenager, Thalassemia*

PENDAHULUAN

Thalasemia adalah penyakit turunan yang berkaitan dengan darah. Dimana berkaitan dengan gangguan sintesis hemoglobin di dalam sel darah merah. Thalasemia ditandai dengan menurunnya/ tidak terdapat sintesis salah satu rantai α , β dan atau rantai globin lain yang membentuk struktur normal hemoglobin utama. Thalasemia menjadi penyakit darah turunan dengan prevalensi dan insidensi paling tinggi di dunia. Hal ini akibat migrasi penduduk yang semakin meluas dan perkawinan antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda (Rujito, L, 2019).

Adapun daerah-daerah sabuk Thalasemia (prevalensi terbanyak) meliputi Mediterania, Timur Tengah, Asia Selatan, Semenanjung Cina, Asia Tenggara serta Kepulauan Pasifik. Saat ini insidensi Talasemia menyebar secara cepat ke berbagai daratan termasuk Amerika, Eropa, dan Australia. Berdasarkan data dari Yayasan Thalasemia Indonesia, terjadi peningkatan kasus thalasemia yang terus menerus. Sejak tahun 2012 sebanyak 4.896 kasus hingga bulan Juni Tahun 2021 data penyandang thalasemia di Indonesia sebanyak 10.973 kasus (Rujito L, 2019; Widyawati, 2022).

Pencegahan terjadinya thalasemia menurut Kemenkes (2018) adalah dengan cara melakukan edukasi tentang penyakit thalasemia, melakukan pemeriksaan skrining (*carrier testing*), konseling genetik serta diagnosis pranatal. Edukasi merupakan tahapan awal dari pencegahan thalassemia dan diperuntukan bagi masyarakat khususnya para remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit thalassemia. Teori genetika dan yang berkaitan tentang thalasemia harusnya sudah diajarkan di sekolah menengah supaya siswa-siswi bisa memahami tentang penyakit thalasemia dan bisa menyebarluaskan informasi ke rekan kerabatnya terutama bagi pasangan yang ingin menikah.

Hasil wawancara kepada beberapa siswa/i di MAN 2 Banjarmasin didapatkan jika tidak ada yang mengetahui terkait penyakit thalasemia dan tidak pernah adanya pembelajaran di sekolah sehingga tidak mengetahui konsep penyakit dan cara pencegahan penyakit thalasemia. Para remaja juga belum mengetahui kalau perkawinan yang dilakukan antar penderita thalasemia itu dapat berpengaruh ke keturunan. Untuk pemeriksaan HB pernah dilakukan disekolah oleh pihak puskesmas namun tujuan kegiatan tersebut untuk mendeteksi anemia.

Ditinjau dari permasalahan yang didapatkan dari data dan wawancara tersebut maka tim PKM melakukan edukasi kesehatan kepada siswa/i anggota PMR di MAN 2 Banjarmasin dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit thalasemia dan upaya pencegahannya agar mengurangi angka kejadian thalassemia dikemudian hari.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap, yaitu persiapan, wawancara, implementasi, dan evaluasi. Berikut rincian kegiatan yang dilaksanakan:

1. Tahap persiapan dimulai dengan membuat proposal kegiatan, pembuatan surat tugas untuk kegiatan PKM ke LPPM Universitas Sari Mulia, membuat poster, perijinan ke pihak MAN 2 Banjarmasin.
2. Tahap wawancara dilakukan ke beberapa remaja untuk menggali lebih dalam terkait pemahaman tentang penyakit thalassemia. Tim melakukan wawancara hanya secara langsung ke beberapa siswa/i yang ditemui. Adapun pertanyaan yang ditanyakan terkait konsep thalassemia, upaya pencegahan dan tatalaksananya. Hasil dari wawancara ini yang dapat dimasukkan sebagai analisis masalah untuk dilaksanakannya kegiatan ini (pelaksanaan kegiatan tanggal 11 – 12 Februari 2022).
3. Tahap implementasi/ pelaksanaan meliputi pembentukan tim dari siswa/i anggota PMR yang dilakukan tanggal 20 Februari 2022 dan kegiatan edukasi kesehatan serta tim dari siswa/i anggota PMR pada remaja dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2022 yang dihadiri oleh tim dari siswa/i anggota PMR.
4. Tahap evaluasi atas program yang telah dilaksanakan yaitu melakukan pengkajian ulang pengetahuan pasca edukasi dengan wawancara pada para siswa/i anggota PMR dan menanyakan ulang tentang pemahaman teori/ konsep yang sudah disampaikan sebelumnya serta meminta masukan terkait upaya kegiatan ke depannya. Kegiatan wawancara dilakukan tanggal 15 – 16 Maret 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dari PKM yang berjudul “Program REDAKSIMIA (Remaja Sadar Thalassemia) sebagai Upaya Pencegahan Thalassemia” di MAN 2 Banjarmasin dapat diuraikan pada tabel 1 berikut:

| WAKTU | KEGIATAN | HASIL |
|-----------------------|---|---|
| 11 – 12 Februari 2022 | Wawancara ke beberapa remaja untuk menggali pemahaman tentang thalasemia | Siswa/i tidak ada yang mengetahui terkait penyakit thalasemia dan tidak pernah adanya pembelajaran di sekolah sehingga tidak mengetahui konsep penyakit dan cara pencegahan penyakit thalasemia. |
| 20 Februari 2022 | Pembentukan tim (siswa/i anggota PMR) | Terbentuk tim sebanyak 20 orang yang terdiri dari siswa/i dari ekstrakurikuler PMR |
| 10 Maret 2022 | Pemberian edukasi thalassemia dan skrining HB | Terjadi peningkatan pengetahuan siswa/i tentang thalasemia sebelum dan setelah diberikan edukasi di lihat dari hasil kuesioner dan banyaknya peserta yang antusias bertanya |
| 15 – 16 Maret 2022 | Pengkajian ulang pengetahuan pasca edukasi dengan wawancara pada para siswa/i anggota PMR | Para siswa/i yang ditunjuk sebagai tim di evaluasi pengetahuannya dan didapatkan bahwa masih mengingat terkait materi yang sudah disampaikan sebelumnya dan di himbau kembali agar terus memberikan informasi kepada teman-teman/ kerabat di sekolah tentang thalassemia. |



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Kesehatan



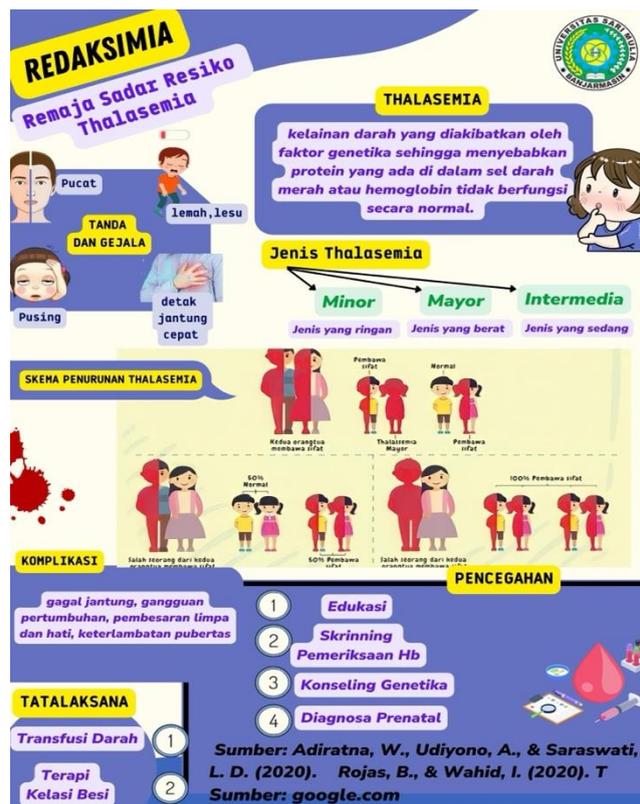
Gambar 2. Kegiatan Skrining HB



Gambar 3. Foto Bersama



Gambar 4. Kegiatan Monev



Gambar 5. Poster Edukasi

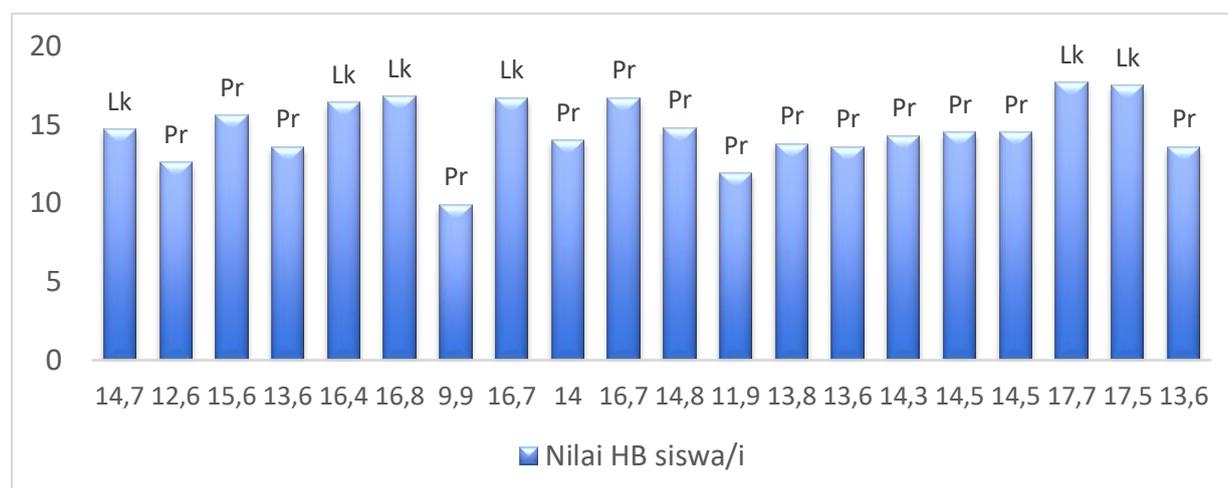
Saat pelaksanaan kegiatan edukasi, peserta diberikan kuesioner untuk mengkaji pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan edukasi dilakukan. Berikut hasil dari pengisian kuesioner:

| Kegiatan edukasi kesehatan tentang penyakit thalasemia (Jumlah peserta = 20 orang) | Rerata skor pengetahuan pre edukasi | Rerata skor pengetahuan post edukasi |
|--|-------------------------------------|--------------------------------------|
| | 80,5 | 87 |
| | Selisih skor = 6,5 | |

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dari siswa/i PMR sebelum dan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Jumlah peserta yang mengisi kuesioner sebanyak 20 orang. Dimana rerata skor pengetahuan *pre* edukasi yaitu 80,5 dan rerata skor pengetahuan *post* edukasi 87. Selisih skor 6,5 (terjadi peningkatan skor setelah diberikan edukasi walau tidak terlalu signifikan). Edukasi ini sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam program pencegahan. Jika dari edukasi saja tidak optimal maka tindakan skrining thalasemia akan menimbulkan keresahan dan stigmatisasi dari masyarakat pada karier atau pasien sehingga dikhawatirkan terjadinya diskriminasi (KemenKes, 2018; Rujito, 2019).

Edukasi adalah salah satu strategi pencegahan thalasemia yang sudah ditetapkan secara internasional. Pengetahuan tentang alur penyakit diturunkan, gejala awal dan pencegahannya harus disampaikan dengan cara yang menarik dan media yang dapat diterima serta mudah dipahami. Selain itu, materi tentang faktor genetik pada manusia telah harusnya dimasukkan dalam kurikulum sekolah, sehingga bisa membantu mewujudkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi dari pencegahan penyakit. Saat ini, pemerintah belum memiliki program skrining genetik, khususnya skrining thalassemia berbasis sekolah untuk menekan angka kejadian baru thalassemia di Indonesia pada remaja putra/i yang nantinya akan mempersiapkan perkawinan dikemudian hari. Pendidikan thalassemia berbasis sekolah diharapkan dapat mendorong pelajar secara otomatis untuk melakukan pemeriksaan skrining secara mandiri dan termasuk keluarga mereka (Eva Rakhmi et al., 2018).

Berikut juga disertakan hasil pemeriksaan skrining HB pada tim siswa/i anggota PMR yaitu:



Dari 20 orang siswa/i yang diperiksa HB nya, didapatkan hasil bahwa ada 2 orang yang mengalami anemia dengan hasil 9,9 dan 11,9. Adapun saran yang diberikan kepada siswa/i yang mengalami anemia yaitu untuk meningkatkan kadar hemoglobin dengan perbanyak pola makan dengan asupan makanan yang cukup dan teratur, konsumsi buah dan sayur yang kaya zat besi dan vitamin C, minum obat tambah darah secara teratur, dan suplemen makanan (Yunita dkk., 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilakukan disambut positif oleh pihak sekolah dan para siswa/i. Para siswa/i anggota PMR yang dibentuk menjadi tim kader antusias mengikuti kegiatan skrining dan edukasi kesehatan hingga selesai serta aktif bertanya saat kegiatan edukasi dilakukan.

Terdapat perbedaan pengetahuan dari siswa/i PMR sebelum dan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Jumlah peserta yang mengisi kuesioner sebanyak 20 orang. Dimana rerata skor pengetahuan *pre* edukasi yaitu 80,5 dan rerata skor pengetahuan *post* edukasi 87. Pentingnya remaja putra dan putri mengetahui tentang penyakit thalassemia dan pencegahannya agar bisa mendeteksi secara dini sebelum nantinya melakukan perkawinan supaya tidak memiliki keturunan thalassemia juga dikemudian hari.

SARAN

Pentingnya kegiatan edukasi ini dilakukan lebih gencar kepada masyarakat khususnya para remaja di sekolah menengah agar mengetahui dan memahami tentang penyakit thalassemia sehingga bisa mempersiapkan diri sebelum melangsungkan pernikahan dikemudian hari. Harapannya, pemerintah memiliki program gratis skrining genetik, khususnya skrining thalassemia berbasis sekolah untuk menekan angka kejadian baru thalassemia di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim ucapkan terima kasih kepada instansi, prodi dan LPPM telah mendukung terlaksananya kegiatan ini dan terkhusus untuk pihak MAN 2 Banjarmasin serta para peserta yang sangat aktif saat kegiatan edukasi dilakukan sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] Eva Rakhmi, L., Susannah, S., Rohmawaty, E., & Hidajat Ef, S. (2018). 'Effectiveness of an Educational Intervention in Providing Knowledge about the Prevention of Thalassemia: An Effort to Reduce New Thalassemia Cases', *Asian Journal of Epidemiology*, 11(2), 59.
- [2] KemenKes (2018). *Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Thalassemia*.
- [3] Rujito, L (2019) *Talasemia: Genetik Dasar dan Pengelolaan Terkini*. Jawa Tengah: UNSOED Press.
- [4] Widyawati (2022) *Talasemia Penyakit Turunan, Hindari dengan Deteksi Dini*, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220510/5739792/talasemia-penyakit-keturunan-hindari-dengan-deteksi-dini/> (Accessed: 30 January 2023).
- [5] Yunita, F. A., Parwatiningsih, S. A., Hardiningsih, M., Yuneta, A. E. N., Kartikasari, M. N. D., & Ropitasari, M. (2020). 'Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia di SMP18 Surakarta', *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(1), 36-47.